

Tinjauan Teoretis Pendidikan Karakter Moderat sebagai Instrumen Preventif Radikalisme Online di Era Digital

Amelia Sari^{1*}, Tuti Farkhatan Mardiyah²

^{1,2}Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam K.H. Sufyan Tsauri Majenang, Indonesia

Email: ^{1*}ameliasari01005@gmail.com, ²tutifarhatanmardiyah@gmail.com

(*Email Corresponding Author: ameliasari01005@gmail.com)

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi di era digital saat ini membawa tantangan serius berupa radikalisme *online* yang secara agresif menasar generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pendidikan karakter moderat sebagai instrumen preventif dalam membentengi moralitas dan nalar kritis siswa dari pengaruh ideologi ekstrem. Menggunakan metode studi literatur (*library research*), artikel ini mengkaji fenomena radikalisasi yang dipercepat oleh algoritma media sosial dan rendahnya filter kritis pada remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun regulasi teknis seperti GDPR atau DSA penting, instrumen yang paling mendasar adalah penguatan karakter melalui nilai-nilai toleransi, moderasi, dan literasi digital kritis. Implementasi pendidikan karakter moderat, yang sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar dan Perpres No. 87 Tahun 2017, berfungsi sebagai penyaring internal bagi individu. Disimpulkan bahwa sinergi antara kemampuan kognitif (literasi kritis) dan afektif (karakter moderat) merupakan strategi paling efektif untuk menangkal infiltrasi paham radikal di ruang digital yang semakin kompleks.

ABSTRACT

The rapid development of technology in the current digital era brings serious challenges in the form of online radicalism that aggressively targets the younger generation. This study aims to analyze the strategic role of moderate character education as a preventive instrument in fortifying students' morality and critical thinking from the influence of extreme ideologies. Using a library research method, this article examines the phenomenon of radicalization accelerated by social media algorithms and the low critical filtering capacity of adolescents. The results of the study indicate that although technical regulations such as the GDPR or the DSA are important, the most fundamental instrument is character strengthening through the values of tolerance, moderation, and critical digital literacy. The implementation of moderate character education, which is in line with the Freedom to Learn policy and Presidential Regulation No. 87 of 2017, functions as an internal filter for individuals. It is concluded that the synergy between cognitive abilities (critical literacy) and affective abilities (moderate character) is the most effective strategy to counter the infiltration of radical ideology in the increasingly complex digital space.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi di era digital tidak hanya membawa kemajuan informasi, tetapi juga membuka celah bagi maraknya fenomena radikalisme online yang secara agresif menasar remaja dan generasi muda melalui platform media sosial. Kelompok usia ini menjadi sangat rentan terhadap infiltrasi ideologi ekstrem karena pola interaksi digital mereka yang intens namun sering kali tanpa filter kritis. Sayangnya, realitas ini sekaligus mengungkap kelemahan sistem pendidikan konvensional yang cenderung masih bersifat tekstual dan belum mampu mengimbangi kecanggihan narasi propaganda ekstremis yang tersebar luas di ruang siber.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 22-01-2026

Revision: 24-01-2026

Accepted: 31-01-2026

KATA KUNCI:

Pendidikan Karakter Moderat, Radikalisme online, era digital, generasi muda.

KEYWORDS:

Moderate Character Education, Online Radicalism, Digital Era, Young Generation.

Menurut (Al-mishri & Shohib, 2026 dan Arbi & Amrullah, 2024) Kemajuan teknologi digital yang berkembang pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan generasi muda, termasuk perubahan pola perilaku seperti pola hidup dan pola belajar, nilai, dan cara berinteraksi dalam kehidupan sosial. Di tengah perkembangan tersebut, berbagai fenomena dekadensi moral seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, penyebaran hoaks, hingga menurunnya etos belajar menunjukkan melemahnya akhlak al-karimah pada remaja. Transformasi digital yang menghadirkan akses tanpa batas melalui media sosial serta pertukaran informasi cepat telah menyumbang pada meningkatnya kasus kemunduran moral, penurunan etika, perilaku agresif, hingga rendahnya tingkat disiplin belajar di kalangan remaja. Disisi lain, kemajuan digital menawarkan kemudahan dan peluang, namun disisi lain, terutama pada generasi muda sering kali terombang-ambing antara kebebasan berekspresi dan kewajiban untuk menjaga norma dan etika sosial.

Berangkat dari urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pendidikan karakter moderat sebagai instrumen preventif yang esensial guna membentengi moralitas dan nalar kritis generasi muda di tengah arus disrupsi informasi. Penerapan pendidikan karakter diperkuat dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Presiden RI Joko Widodo, peraturan presiden ini dapat membentengi peserta didik dari intervensi budaya asing yang dikhawatirkan dapat menggerus budaya bangsa Indonesia seperti; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. (Munfa'ati, 2023)

Tujuan dari peran pendidikan karakter moderat pada intinya adalah untuk membentuk remaja dan generasi muda agar mempunyai karakter atau akhlaq yang baik. Menurut (Munfa'ati, 2023) Bangsa yang maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, juga bukan karena banyaknya jumlah penduduk dan kekayaan alam yang melimpah, namun lebih disebabkan karena karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karakter kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, toleransi terhadap perbedaan dan cinta terhadap tanah airnya merupakan karakter yang dimiliki oleh negara-negara maju di dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif melalui jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, menyaring, dan menginterpretasi data secara mandiri. Target penelitian difokuskan pada unit analisis berupa dokumen literatur dari database jurnal bereputasi, laporan resmi BNPT tahun 2025, serta regulasi pemerintah seperti Perpres No. 87 Tahun 2017 yang terbit dalam rentang waktu 2021-2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi menggunakan instrumen lembar klasifikasi data untuk memetakan tren radikalisme digital dan strategi pendidikan karakter moderat. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis di lokasi penelitian berbasis digital selama periode Desember 2025 hingga Januari 2026. Untuk menjamin validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan perspektif akademis, regulasi pemerintah, dan fakta lapangan guna menghasilkan temuan yang objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks pencegahan radikalisme online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Radikalisme Online di Era Digital

Radikalisme dapat dipahami sebagai suatu bentuk perubahan sosial yang ditempuh melalui penggunaan kekerasan, dengan keyakinan bahwa tujuan yang diperjuangkan merupakan kebenaran absolut, meskipun metode yang digunakan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Secara etimologis, radikalisme merujuk pada paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan politik secara cepat, ekstrem, dan sering kali disertai tindakan kekerasan (Fathurrochman & Apriani, 2017). Sedangkan menurut Kartodirdjo (1985) radikalisme merupakan gerakan sosial keagamaan yang merombak total sistem yang ada melalui kekerasan dan menekankan perubahan fundamental yang mengabaikan norma mapan.

Radikalisme mengalami percepatan penyebaran seiring hadirnya internet sebagai fasilitas informasi dan jaringan global yang menghubungkan berbagai perangkat melalui protokol komunikasi, dimana data dijadikan dalam bentuk paket kecil antar server dan perangkat pengguna. Algoritma rekomendasi pada platform digital seperti TikTok, Facebook, dan Instagram juga berperan memunculkan konten bernuansa ekstrem secara berulang, sehingga hal ini begitu berpotensi memperkuat pandangan radikal. Fenomena ini tidak lagi terbatas pada ideologi terorisme konvensional, tetapi meluas ke berbagai bentuk ekstrimisme digital, seperti glorifikasi kekerasan, *cyberbullying* kolektif, penyebaran konten penembakan massal, serta narasi balas dendam yang dijadikan sebagai bentuk pembebasan diri. Perkembangan teknologi informasi yang semakin mudah diakses, namun tidak diimbangi dengan tingkat literasi digital yang memadai, berdampak negatif pada ekosistem pendidikan di Indonesia. (Mahararta, 2025)

Menurut Ahmad Mustain Nasoha, perkembangan teknologi digital yang pada awalnya diharapkan mampu mempercepat arus informasi dan mempermudah komunikasi, dalam praktiknya juga dimanfaatkan secara negatif oleh kelompok radikal untuk memperluas pengaruh serta membentuk opini publik melalui cara yang semakin canggih dan terstruktur. Tingkat keseriusan ancaman tersebut terlihat dari data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), yang menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025 teridentifikasi sebanyak 6.402 konten yang bermuatan radikalisme dan terorisme yang tersebar diberbagai platform media sosial.

Radikalisme baik dalam bentuk fisik maupun digital, merupakan tantangan global yang bersifat kompleks. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, penyebaran ideologi ekstrem tidak lagi terbatas pada pola-pola konvensional seperti aksi demonstrasi di ruang publik atau propaganda yang bersifat lokal dan terbatas. Saat ini, radikalisme telah mengalami transformasi signifikan dengan memasuki ruang digital yang menyediakan peluang luas bagi kelompok ekstrem untuk menyebarkan paham mereka secara masif, terstruktur, dan melampaui batas. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan gerakan radikal beroperasi secara tersembunyi, cepat, dan efektif sehingga penyebarannya semakin sulit untuk dikendalikan (Nasoha et al., 2025).

Pesatnya kemajuan teknologi menjadikan arus informasi global sebagai kebutuhan esensial bagi individu dalam memperoleh pengetahuan. Beragam media massa saat ini bersaing dalam menyajikan informasi secara cepat dan luas kepada publik. Teknologi yang merupakan hasil inovasi manusia terus mengalami perkembangan yang mempermudah proses komunikasi serta mempercepat akses informasi. Dengan adanya internet sangat memungkinkan informasi diperoleh secara instan tanpa batas ruang dan waktu. Perkembangan teknologi dan media sosial tidak hanya mempengaruhi pola interaksi sosial remaja saat ini, tetapi juga membuka ruang baru untuk kejahatan digital dan penyebaran ideologi radikal. Luasnya akses informasi menyebabkan individu dengan mudah terpapar berbagai macam narasi ekstrem secara cepat, termasuk melalui pemanfaatan internet oleh kelompok radikal sebagai media penyebaran ideologis. Kondisi ini menunjukkan bahwa radikalisme itu hadir tidak selalu dalam bentuk fisik, melainkan tercermin dalam bentuk pola pikir dan cara pandang individu, oleh karena itu era digital menuntut penguatan kesadaran kritis serta pembentukan karakter moderat sebagai langkah preventif dalam menghadapi potensi radikalisme di ruang online (Nugroho et al., 2024).

Penguatan mekanisme serta regulasi terhadap konten media sosial memiliki peran strategis dalam membatasi penyebaran ideologi radikal, terutama melalui penegakan tanggung jawab platform digital dalam menghapus ujaran kebencian dan propaganda ekstrem. Implementasi kebijakan seperti *General Data Protection Regulation* (GDPR) dan *Digital Services Act* (DSA) di Uni Eropa menunjukkan bahwa regulasi yang tegas dan mengikat dapat mengurangi peredaran konten ekstrem di ruang digital. Di samping itu, pengembangan narasi yang menonjolkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan inklusivitas menjadi langkah preventif yang efektif dalam mengurangi daya tarik ideologi ekstrem serta membangun ruang digital yang lebih aman dan dialogis (Hadinigrat dan Kurniawan Tri Wibowo, 2023).

Dalam konteks Indonesia, urgensi pengaturan radikalisme di ruang digital semakin meningkat dan belum tersedianya regulasi yang secara tegas mengikat platform digital dalam pengendalian penyebaran paham radikal. Upaya penurunan konten radikalisme oleh platform media sosial masih bersifat sukarela dan cenderung reaktif, sehingga belum mampu menjamin pencegahan penyebaran paham tersebut sejak tahap awal di ruang digital (Setiawan et al., 2024).

Meskipun regulasi teknis serta pengawasan terhadap platform digital merupakan langkah penting, upaya tersebut bersifat eksternal dan belum sepenuhnya menyentuh akar persoalan radikalisme. Mengingat radikalisme menasar pada pola pikir dan cara pandang individu, diperlukan instrumen preventif yang lebih mendasar, yakni pendidikan karakter moderat. Pendekatan ini diarahkan untuk membentuk kesadaran kritis dan memperkuat ketahanan psikologis individu agar tidak mudah terpengaruh oleh mekanisme algoritma yang memproduksi dan memperkuat konten ekstrem.

Pendidikan Karakter Moderat sebagai Fondasi Preventif Radikalisme Online

Secara etimologis, istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “mengukir” atau “memahat”, yang menunjukkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang melalui proses yang berkelanjutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dimaknai sebagai tabiat, watak, akhlak, dan sifat kejiwaan yang membedakan individu satu dengan lainnya, sehingga karakter berkaitan erat dengan kepribadian dan akhlak yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Karakter terbentuk melalui interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan, seperti keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial, sehingga pendidikan memiliki peran strategis dalam proses pembentukannya. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Harianto, 2021).

Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental yang harus dilaksanakan secara menyeluruh, mengingat seluruh pendidik memiliki tujuan bersama dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan karakter ini tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, seperti pendidikan moral atau pendidikan Pancasila, melainkan perlu diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Dalam implementasi Kurikulum 2013, penekanan pada keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi sebuah capaian utama sebagai wujud dari pendidikan karakter. Karakter dipahami sebagai seperangkat sikap, watak, atau akhlak individu yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari lingkungan sosial. Karakter yang baik berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang hidup dalam masyarakat. Omeri menegaskan bahwa karakter merupakan sinergi antara aspek moral, etika, dan akhlak yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian anak (Novia Ulfa et al., 2024).

Pendidikan Karakter Moderat berperan sebagai landasan strategis dalam upaya pencegahan radikalisme di ruang digital, khususnya di kalangan generasi muda yang memiliki kerendahan tinggi terhadap paparan propaganda ekstrem melalui media sosial. Pendekatan ini menekankan pada pembentukan sikap toleransi, daya kritis, dan inklusivitas melalui penyelenggaraan kurikulum pendidikan agama yang seimbang dan komprehensif. Upaya tersebut sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia, di mana layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi sebagai sarana penguatan ketahanan ideologis peserta didik.

Pendidikan karakter moderat memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai anti kekerasan sebagai pondasi preventif terhadap proses radikalisasi di kalangan remaja. Melalui proses internalisasi nilai moral dan etika, peserta didik tidak hanya dikembangkan dari aspek akademik, tetapi juga dibentuk dari kepribadiannya agar memiliki kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara damai, serta bersikap kritis terhadap propaganda radikal di ruang digital. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten berfungsi membangun mekanisme penyaring internal yang memungkinkan remaja membedakan nilai-nilai yang bersifat konstruktif dan destruktif. Salah satu nilai esensial dalam pendidikan karakter moderat adalah toleransi, yakni sikap menghargai dan menerima keberagaman agama, suku, budaya serta perbedaan pandangan tanpa adanya kebencian. Nilai toleransi menjadi krusial mengingat sikap intoleran kerap dimanfaatkan sebagai pintu masuk penyebaran ideologi radikal, sehingga penguatannya merupakan kunci dalam upaya pencegahan radikalisme di ruang online (Riset & Edukasi, 2025).

Pendidikan karakter moderat berperan sebagai instrumen preventif yang strategis dalam membentengi generasi muda dari pengaruh radikalisme online ditengah maraknya paparan konten ekstrem di ruang digital. Pendekatan ini menekankan pada integrasi nilai-nilai toleransi, kemampuan berpikir kritis, serta literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam konteks Indonesia yang sejalan

dengan arah kebijakan Merdeka Belajar, Melalui internalisasi nilai-nilai islam moderat dan penguatan kecerdasan spiritual, pendidikan karakter moderat tidak hanya membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, tetapi juga meningkatkan daya kritis para remaja dalam menyaring informasi, sehingga efektif sebagai upaya pencegahan dini terhadap berkembangnya paham radikal di era digital.

Tantangan dan Strategi Implementasi di Era Digital

Pendidikan Karakter moderat menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya di era digital, terutama akibat maraknya penyebaran konten bermuatan radikal yang dengan cepat menyebar melalui mekanisme algoritma media sosial. Kondisi tersebut bertambah parah karena rendahnya tingkat literasi digital, baik pada pendidikan maupun peserta didik, yang berdampak pada rendahnya kemampuan dalam mengidentifikasi, memilah, dan merespons secara kritis informasi keagamaan yang bersifat ekstrem, sehingga menghambat efektivitas pendidikan karakter moderat sebagai upaya preventif terhadap radikalisme online (Purnomo et al., 2021)

Disrupsi komunikasi dalam lingkungan keluarga akibat tingginya intensitas penggunaan gawai berkontribusi pada terhambatnya proses internalisasi nilai tawasuth dan tasamuh pada generasi muda. Pada saat yang sama, pertentangan antara konten digital bermuatan ekstrem dengan ajaran keislaman yang moderat turut melemahkan efektivitas kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat konvensional. Kondisi ini semakin kompleks dengan adanya ketimpangan akses terhadap teknologi serta maraknya praktik perundungan siber, yang secara kumulatif meningkatkan kerentanan terjadinya proses radikalisasi terselubung di kalangan Generasi Z di Indonesia (Nurhayani, Yakobus Ndona, 2025)

Indonesia adalah satu negara yang paling banyak menggunakan media sosial, dari 272 (dua ratus tujuh puluh dua) juta penduduknya, terdapat 160 (seratus enam puluh) juta diantaranya menggunakan media sosial, ini artinya hampir 59% (lima puluh sembilan persen) penduduknya mengakses media sosial setiap hari. Ini artinya kegiatan literasi media harus lebih sering dilakukan supaya masyarakat dapat memilah dan memilih informasi secara baik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai berita yang begitu deras mengalir melalui media sosial.

Di tengah deras arus informasi di ruang digital, upaya pencegahan radikalisme harus dimulai dari penguatan kognitif pengguna internet. Salah satu elemen esensial literasi digital adalah *critical* atau kritis dalam menyikapi konten. Elemen ini menjadi elemen yang paling menentukan dalam menangkal radikalisme online. Kritis artinya tidak menelan mentah-mentah informasi yang didapat dari internet, termasuk di media sosial dan aplikasi percakapan. Pada praktiknya, pengguna internet dipantik untuk selalu kritis dan skeptis, terutama pada konten-konten yang bersifat terlalu bombastis, kurang masuk akal, dan bernuansa kebencian. Sebab bisa jadi konten yang demikian mengandung hoaks atau informasi manipulatif. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bentuk pertahanan pertama dalam menjaga nalar sehat dari infiltrasi paham radikal.

KESIMPULAN

Radikalisme di era digital telah bertransformasi dari pola konvensional menjadi gerakan di ruang dunia maya yang masif, terstruktur, dan sulit dideteksi akibat dukungan algoritma media sosial yang bersifat personal dan tertutup. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa kelemahan utama dalam menghadapi fenomena ini bukan hanya terletak pada keterbatasan regulasi hukum atau pengawasan teknis, melainkan pada rendahnya kesadaran kritis serta dekadensi moral di kalangan remaja yang menjadi target utama infiltrasi ideologi. Pendidikan karakter moderat tidak lagi cukup dipandang sebagai pelengkap kurikulum, melainkan harus diposisikan sebagai fondasi preventif esensial untuk membentuk "mekanisme penyaring internal" yang otonom dalam diri peserta didik. Melalui internalisasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi (*tasamuh*) dan keseimbangan (*tawasuth*) yang diintegrasikan dengan literasi digital kritis, siswa bertransformasi dari konsumen informasi yang pasif menjadi warga digital yang memiliki ketahanan ideologis tinggi. Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada keberanian institusi pendidikan untuk meninggalkan metode tekstual-konvensional menuju pendekatan yang lebih dialogis dan berbasis aksi nyata. Diperlukan kolaborasi sistemis antara sekolah, keluarga, dan pengambil kebijakan untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat serta menutup celah disrupsi komunikasi yang selama ini menjadi pintu masuk radikalisasi. Pada akhirnya, nalar kritis yang tajam dan karakter yang kokoh bukan hanya menjadi benteng

pertahanan individu, melainkan investasi strategis dalam menjaga keutuhan bangsa dan merawat kedaulatan kognitif masyarakat di tengah kompleksitas ruang digital yang terus berevolusi.

REFERENCES

- Al-mishri, S. M., & Shohib, M. (2026). *Konsep Pendidikan Karakter Islam Moderat dalam Akhlaq Ar-Rasul Shollallahu Alaihi Wa Sallama lil Athfal Karya*. Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU) Vol.3, No.1 2026 3(1). <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7412>
- Aminudin, Cecep., Nugroho, Prasatyawan., & Sutrisno, Andri. *Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem*. Journal Humaniora: Jurnal Hukum dan Ilmu Sosial. Vol. 1, No. 04 (2023) : 110-115 <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.31>
- Fathurrochman, I., & Apriani, E. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 122. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.2726>
- Hadiningrat dan Kurniawan Tri Wibowo, W., & dan Kurniawan Tri Wibowo Penanggulangan Penyebaran Radikalisme, W. (2023). *Penanggulangan Penyebaran Radikalisme Melalui Media Sosial Dalam Hukum Pidana Indonesia Citation Structure Recommendation*. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 4(2). <https://jhlg.rewangrencang.com/>
- Harianto, J. (2021). Pencegahan Radikalisme Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.52647/jep.v3i2.38>
- Mahararta, M. B. (2025). *No Title*. 20 November. <https://tatkala.co/2025/11/20/radikalisasi-media-sosial-ekosistem-ekstrem-di-era-digital/> <https://tatkala.co/category/kritik-opini/esai/>
- Munfa'ati, K. (2023). Integrasi Nilai Islam Moderat Pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik. *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 106–116.
- Nasoha, A. M. M., Putri, N. R., R, Y. R. A., Aslami, R. N., & Zahra, A. R. A. (2025). Analisis Kritis Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Cyber Radicalism di Kalangan Gen Z Critical Analysis of the Role of Citizenship Education in Preventing Cyber Radicalism Among Gen Z. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisplin*, 2(5), 658–674. <https://litera-academica.com/ojs/litera/index>
- Novia Ulfa, Sukma Ningsih, Widia Kurniasih, & Chanifudin. (2024). Pendidikan Karakter: Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 5(5), 266–275. <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i5.3074>
- Nugroho, P., Sutrisno, A., & Aminudin, C. (2024). Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem. *HUMANIORUM*, 1, 110–115. <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.31>
- Nurhayani, Yakobus Ndona, D. S. (2025). Tantangan dan Solusi Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Pendas : Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*. Volume 10 Nomor 04, (2025). 2548-6950. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34021>
- Purnomo1, S. A., * L. M., & Rahmawati, S. (2021). *Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital: Sinergi Keluarga Dan Sekolah Dalam Menghadapi Pengaruh Teknologi*. *Hikmah: Journal of Islamic Studie*, vol 21 No 2 (2025). 227-248.
- Riset, J., & Edukasi, M. (2025). *Strategi pencegahan terorisme melalui pendidikan karakter dan literasi digital di kalangan remaja*. 2, 462–474. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i12.1340>
- Setiawan, B., Setiawan, B., Hidayat, E. R., Widodo, P., Risma Saragih, H. J., & Sukendro, A. (2024). Tantangan dan Strategi Pencegahan Konflik akibat Intoleransi dan Radikalisme di Era Digital untuk Mewujudkan Keamanan Nasional. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 13(3), 615–623. <https://doi.org/10.33366/jisip.v13i3.3087>
- Sapardiyono, S., Santoso, A. B., Soesilo, G. B., & Widodo, W. M. (2024). Literasi Digital Kalangan Ummat Beragama Untuk Menangkal Radikalisme Dan Ekstremisme Di Dunia Maya. *Bagelen Community Service*, 2(1), 12-16.